

EFEKTIVITAS DRAMA SEBAGAI METODE PENGAJARAN KEMAHIRAN BERBICARA BAHASA JEPANG PADA MAHASISWA

¹Mugiyanti, ²Alo Karyati

^{1,2}Prodi Sastra Jepang, Universitas Pakuan Bogor, Indonesia

Surel Korespondensi: mugiya2020@gmail.com

Kronologi Naskah: diterima 18 April 2024, direvisi 15 Juni 2024, diputuskan 28 Juni 2024

Abstract

This research aims to find out the level of effectiveness and how students respond to the use of drama as a teaching method in the Kaiwa 1 course. Teaching Japanese speaking skills is aimed at improving speaking or communication skills, increasing proficiency in the use of vocabulary, deepening the application of grammar, and perfecting pronunciation., as well as practicing the ability to listen to what is heard from the person you are talking to.

In this research, drama will be used as a teaching method for kaiwa. In drama, creativity is needed from both the teacher and students. Teachers must come up with ideas adapted to the conversation themes being studied in the Minna no Nihongo textbook. Apart from that, students also must be creative in developing conversation themes.

The research method used in this research is a mixed method. The type of research is pure experimentation. The population and sample in this research were 25 first semester students of the Japanese literature study program, class 1A. The instruments in this research consisted of a pretest, treatment in the form of training and drama performances, posttest and questionnaires. Data collection was carried out by processing the results of the pretest and posttest, as well as distributing questionnaires in the form of questions to the students who the research samples were. The results of this research are expected to improve the ability to speak Japanese at elementary level students.

Keywords: *Drama; effectiveness; Japanese kaiwa; speaking ability*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bagaimana tingkat efektivitas dan bagaimana respon siswa terhadap penggunaan drama sebagai metode pengajaran pada mata kuliah *kaiwa* 1. Pengajaran kemampuan berbicara Bahasa Jepang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara atau berkomunikasi, menambah kemahiran dalam penggunaan kosakata memperdalam penerapan tata bahasa, dan menyempurnakan lafal, serta melatih kemampuan menyimak terhadap apa-apa yang didengar dari lawan bicara.

Dalam penelitian ini akan digunakan drama sebagai metode pengajaran *kaiwa*. Dalam drama dibutuhkan kreatifitas baik dari sisi pengajar maupun siswa, Pengajar harus mengeluarkan ide-idenya disesuaikan dengan tema percakapan yang sedang dipelajari dalam buku teks Minna no Nihongo. Selain itu, siswa juga harus kreatif dalam mengembangkan tema percakapan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran. Jenis penelitiannya adalah eksperimen murni. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa prodi sastra Jepang semester satu kelas 1A berjumlah 25 orang. Instrument dalam penelitian ini terdiri dari *pretest*, *treatment* berupa pelatihan dan pertunjukkan drama, *posttest* dan angket. Pengumpulan data dilakukan dengan mengolah hasil *pretest* dan *posttest*, serta menyebarkan angket berupa pertanyaan kepada mahasiswa yang menjadi sampel penelitian. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang pada mahasiswa tingkat dasar.

Kata Kunci: Drama; efektivitas; *kaiwa*; kemampuan berbicara

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara memiliki peranan yang sangat penting dibandingkan tiga kemampuan berbahasa yang lainnya. Menurut (Firmansyah & Rahmawati, 2020) bahwa kemampuan berbicara (*hanasu*) merupakan salah satu kemampuan yang selalu dianggap paling sulit diantara empat buah kemampuan bahasa Jepang yang harus dikuasai oleh pembelajar yaitu: membaca (*yomu*), menulis (*kaku*), mendengar (*kiku*) dan berbicara (*hanasu*).

Hal ini serupa dinyatakan pula (Yeni et al., 2020) bahwa di antara empat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai pembelajar bahasa Jepang karena berkaitan dengan aspek penggunaan bahasa untuk berkomunikasi secara lisan. Menurut (Sutedi, 2009) bahwa pembelajar bahasa Jepang dituntut untuk menguasai empat keterampilan berbahasa dengan baik agar pembelajar mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jepang secara lisan maupun tulisan (Sutedi, 2009).

Pembelajaran *kaiwa* (percakapan) di Prodi Jepang Universitas Pakuan dilakukan dalam enam semester, total keseluruhan pembelajaran terdiri dari 12 SKS. Mengingat kemampuan berbicara merupakan kemampuan tersulit, tentu saja diperlukan upaya agar mahasiswa dapat berkomunikasi secara aktif khususnya dengan penutur asli. Dalam meningkatkan kemampuan berbicara, pengajar diharapkan dapat melakukan atau mencoba berbagai macam metode pengajaran, salah satunya adalah penggunaan drama sebagai metode dalam pembelajaran *kaiwa*, khususnya pada mahasiswa kelas 1 A.

Terdapat beberapa permasalahan dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang pada mahasiswa prodi sastra Jepang Universitas Pakuan, khususnya pada mahasiswa tingkat dasar. misalnya, berkaitan dengan kondisi siswa yang kurang menguasai kosakata dan penggunaannya, sehingga mereka sering lupa kosakata dalam Bahasa Jepang lalu menggunakan bahasa Indonesia saat pembelajaran *kaiwa*. Mereka juga jarang berlatih menggunakan bahasa Jepang diluar jam kuliah. Banyak diantara mahasiswa ketika diberi pertanyaan menggunakan bahasa Jepang, mahasiswa mengerti apa yang ditanyakan, namun tidak dapat menjawab dalam bahasa Jepang. Permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan berbicara setelah dan sebelum penerapan drama dalam pembelajaran *kaiwa*, serta bagaimana respon siswa tentang penerapan drama sebagai metode dalam pembelajaran *kaiwa*.

KAJIAN TEORI

Jenis penelitian ini adalah *true experiment* (eksperimen murni). Pada penelitian ini peneliti mengadakan tidak mengadakan kelas kontrol. Hanya ada satu kelas yang diberi *treatment*, berupa penggunaan drama dalam pengajaran *kaiwa*. Pertunjukkan drama dilakukan dua kali yaitu sebelum dan setelah revisi naskah. *Pretest* dilakukan dengan memberikan tes berupa tes lisan, berupa pertanyaan wawancara atau *role play*. Kemudian, pada saat *posttest* peneliti memberikan tes lagi dengan soal yang sama. Setelah *pretest* dan *posttest* dilakukan, maka akan dihitung nilai efektivitas.

Drama Sebagai Metode Pengajaran

Drama merupakan kegiatan yang baru bagi pelajar serta media untuk mereka saling berkomunikasi, drama dapat menjadi metode pengajaran yang membantu melatih kemampuan berbicara baik itu pengucapan maupun intonasi. Peneliti menerapkan drama sebagai metode pengajaran selama empat pertemuan mulai dari merencanakan sampai pada menerapkan drama sebagai bagian dari *kaiwa* bahasa Jepang di prodi sastra Jepang, Universitas Pakuan. Dalam mempraktekan drama sebagai metode pembelajaran, peneliti menerapkan teori Holden (1982) dengan membagi tahapan proses pengajaran menjadi lima tahap, yaitu sebagai berikut,

Tahap pertama: Penjelasan awal program kerja

Menurut Holden (1982:14) tahap pertama dalam mengimplementasikan drama sebagai metode pembelajaran yaitu —teacher presents the idea, theme, or problem to the students, organizing any preliminary work and making sure that the students know precisely what to do. Peneliti yang juga berperan sebagai pengajar memberikan penjelasan mengenai drama. Misalnya, tema yang akan dipilih, pemilihan teman dalam satu grup, cara dan waktu latihan drama. Lalu 25 orang dari kelas *kaiwa* 1A dibagi dalam 5 kelompok, masing-masing terdiri dari 4-6 orang. Pada pertemuan pertama peneliti melakukan briefing dan memberikan beberapa pertanyaan dalam Bahasa Jepang untuk melihat sejauh mana kemampuan Bahasa Jepang mereka. Hal ini penting dan berkaitan untuk dilakukan sebelum masuk ke tahap selanjutnya, dikarenakan dengan mengetahui dan memahami kondisi mahasiswa terhadap subjek pengajaran, pengajar dapat menyusun metode pengajaran menggunakan drama yang sesuai dan mudah dipahami oleh siswa. Langkah berikutnya adalah melakukan pretest.

Tahap kedua: Mahasiswa melakukan diskusi

Pada tahap ini Holden (1982:14) menerangkan bahwa —the students discuss in groups what they are going to do and exactly how they are going to do this. Peneliti meminta siswa untuk mendiskusikan apa yang akan mereka lakukan. Peneliti menugaskan kepada mereka membuat naskah drama dengan memilih tema dari yang telah ditetapkan. Melalui pembuatan naskah drama, mereka dapat belajar tata bahasa dan memperdalam kosa kata. Lalu meminta siswa didiskusikan bersama-sama pada setiap bagian dialog, pengucapan, arti dan intonasi. Siswa diberikan waktu untuk mempelajari dan mendiskusikan lebih lanjut naskah drama bersama grupnya masing-masing.

Peneliti melihat pada tahap ini, mereka sangat bersemangat dan termotivasi untuk melakukan tugas. Mereka belajar bahasa Jepang melalui naskah drama yang diberikan, Mereka lebih percaya diri berkomunikasi dengan satu sama lain menggunakan bahasa Jepang sederhana. Hal ini dapat terlihat dari bagaimana mereka ingin mencoba mendalami karakter yang mereka perankan.

Tahap ketiga melakukan latihan drama

Holden (1982:14) pada tahap ketiga menyarankan bahwa, the students experiment the drama in groups with various interpretations”. Mahasiswa setelah berdiskusi lalu berlatih dialog drama. Peneliti meminta siswa untuk memberikan nama kelompok mereka masing-masing bertujuan untuk membangun suasana pembelajaran agar lebih menarik. Setelah kelompok pelajar menamai kelompok mereka masing-masing. Tiap kelompok kemudian mendiskusikan, membaca dialog naskah, dan menentukan peran masing-masing anggota. Selama latihan drama, ada siswa yang masih mengalami kesulitan dalam pengucapan kata dalam dialog kemudian bertanya cara pengucapannya kepada peneliti. Kemudian peneliti mengajarkan cara pengucapan yang benar untuk setiap kata dan bagaimana cara mengucapkannya serta memberikan gerak badan atau gesture yang sesuai untuk mengeksperikan setiap kalimat dalam dialog naskah.

Tahap keempat Pertunjukkan drama di depan kelas

Tahap Keempat Pada tahap keempat, Holden (1982:14) mengatakan bahwa students showing their interpretation of drama to another group or to the rest of the class”.

Siswa melakukan pertunjukkan drama di depan kelas. Sebelum mereka melakukan pertunjukkan drama, mereka berlatih dengan teman dalam kelompoknya beberapa kali. Dalam latihan tersebut, mereka menghafal dialog, memahami situasi, mempelajari gerak dan ekspresi, dan memperbaiki cara pengucapan mereka. Pada pertemuan berikut, peneliti terus melihat perkembangan individual siswa dengan cara menguji dan mendengarkan cara berbicara mereka saat membaca dialog naskah kemudian mendampingi dan melatih mereka hingga dapat mengucapkan kalimat yang sebelumnya masih salah diucapkan atau salah intonasi, dan pelafalan. memberikan arahan dan pengulangan pengucapan yang baik dengan mengajarkan bahwa, pada hari pertunjukkan, siswa menyiapkan setting kelas secara sederhana. Lalu seluruh kelompok belajar melakukan gladi resik untuk persiapan pentas drama. Siswa melaksanakan penampilan drama di depan teman-temannya.

Tahap Kelima Diskusi

Tahap terakhir ini menurut Holden (1982:14) yaitu diskusi kelompok, the students may discuss their drama solution in groups. Diskusi terhadap penampilan drama kelompok lain mengajarkan mereka dalam memahami pertunjukan drama yang baik. Pada tahapan ini peneliti meminta siswa memperhatikan penampilan dan mencatat serta mengambil gambar penampilan drama kelompok lainnya. Setelah selesai penampilan satu grup, diminta grup lain untuk memberi kesan, komentar atau penilaian. Juga memberikan bahan masukan bagi kelompok lain yang akan tampil berikutnya sebagai informasi tambahan untuk kelompok yang belum tampil. Guna memperbaiki penampilan mereka nanti. Diskusi berguna untuk memperbaiki kekurangan dari penampilan kelompok sebelumnya. Kemudian peneliti memberikan masukan dan penilaiannya atas penampilan setiap kelompok yang telah tampil.

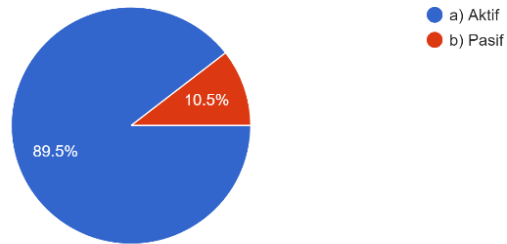
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pretest dilakukan dengan memberikan tes berupa tes lisan, berupa pertanyaan wawancara atau *role play*. Kemudian, pada saat *posttest* peneliti memberikan tes lagi dengan soal yang sama. Setelah *pretest* dan *posttest* dilakukan, maka akan dihitung nilai efektivitas. Analisis hasil *pretest* dan *posttest*. Dari data di atas dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan dalam hal penilaian situasi, kosakata, tata bahasa, dan ekspresi. Peningkatannya rata-rata kelas diperoleh hasil,

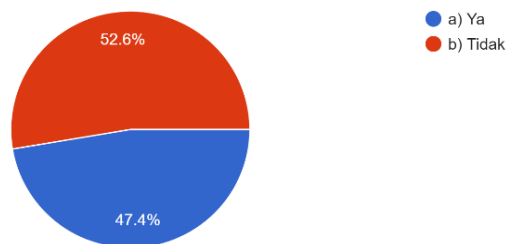
1. Situasi sebesar: $(10:80) \times 100\% = 12.5\%$. Penilaian situasi adalah siswa dapat melakukan percakapan sesuai dengan tema atau situasi yang diberikan.
2. Kosakata/ungkapan sebesar $(9:82) \times 100\% = 11.39\%$. Penilaian kosakata atau ungkapan berupa ketepatan pemakaian kosakata/ungkapan, arti kosakata yang diucapkan.
3. Tata Bahasa sebesar : $(8:78) \times 100\% = 10.25\%$. Penilaian tata bahasa berupa ketepatan pemakaian dan penerapan dari pola kalimat yang telah dipelajari.
4. Ekspresi: sebesar $(15:75) \times 100\% = 20\%$. Penilaian apakah siswa dapat mengekspresikan percakapan sesuai dengan situasi, intonasi (pelafalan) yang benar, dan intonasi yang benar.

Hasil angket respon siswa terhadap penggunaan drama sebagai metode pengajaran kawi di kelas 1A semester satu

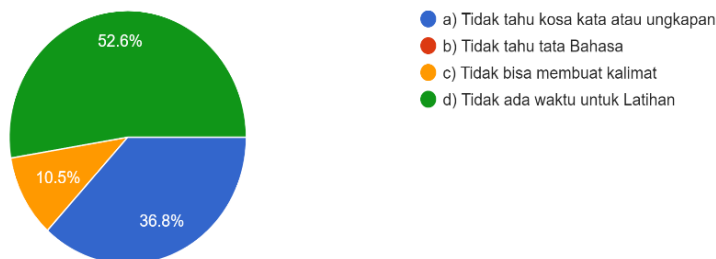
1. Bagaimana tingkat keterlibatan Anda saat membuat skrip kawi?
19 responses



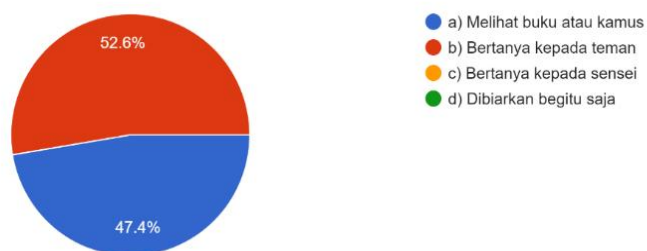
2. Apakah ada hambatan dalam membuat skrip kawi?
19 responses



3. Kalau ya, hambatannya apa?
19 responses

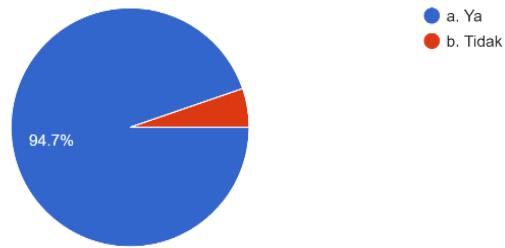


4. Bagaimana caranya mengatasi halangan tersebut? Jawaban boleh lebih dari satu
19 responses



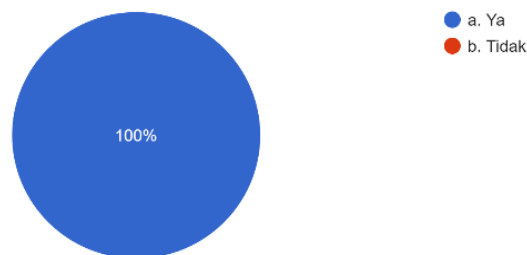
5. Menurut Anda, apakah metode drama membantu Anda untuk lebih mudah mengingat atau menggunakan ungkapan yang dipelajari?

19 responses



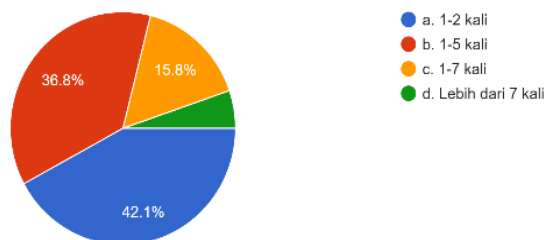
6. Menurut Anda, apakah metode drama membantu Anda untuk lebih mudah mengingat atau menggunakan kosakata yang dipelajari?

19 responses



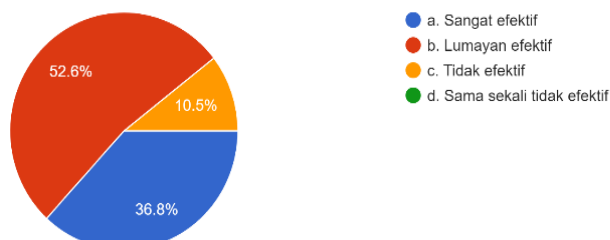
7. Berapa kali grup Anda Latihan untuk presentasi?

19 responses



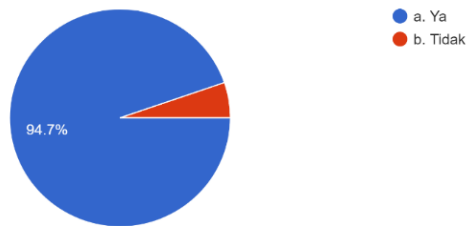
8. Seberapa efektif menurut Anda metode drama dalam membantu Anda lebih percaya diri berbicara di depan umum?

19 responses



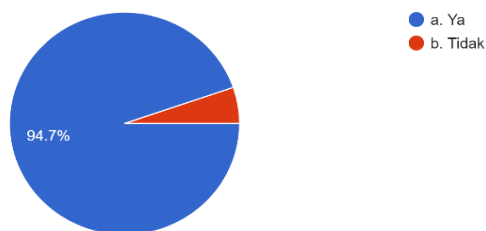
9. Apakah penggunaan metode drama lebih menambah motivasi Anda dalam belajar kaiwa?

19 responses



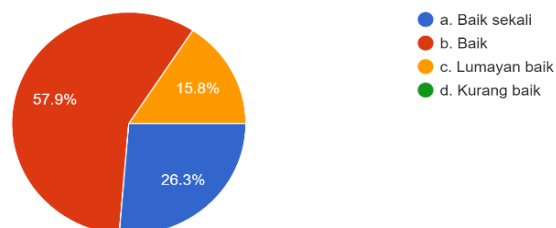
10. Apakah Anda merasakan adanya perubahan positif dalam cara Anda memahami dan mengaplikasikan materi pembelajaran dengan metode drama?

19 responses



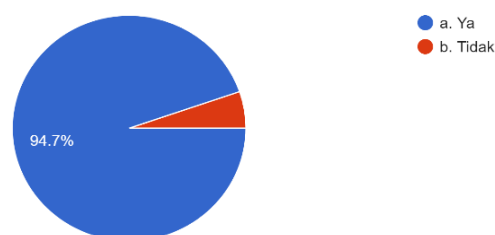
11. Bagaimana tanggapan Anda terhadap penggunaan metode drama sebagai strategi pembelajaran kaiwa?

19 responses



12. Apakah metode drama menciptakan suasana pembelajaran kaiwa yang lebih menyenangkan dan interaktif?

19 responses



Hasil angket memperlihatkan, pada proses sebelum pertunjukkan drama, keterlibatan siswa dapat pembuatan skrip drama cukup besar, yakni sebesar 89,5% aktif, dan sebesar 10,5% tidak aktif. mahasiswa mengalami hambatan dan tidak ada hambatan sama besar yaitu 50%.

Jenis hambatan terdiri tidak ada waktu latihan sebesar 55.6%, tidak mengerti kosa kata atau ungkapan yang akan dipergunakan dalam pembuatan naskah drama, sebesar 33.3 %, tidak tahu atau belum mempelajari tatabahasanya menempati 11.1%. Ketika ditanyakan bagaimana cara mereka mengatasi masalah tersebut. Kebanyakan dari siswa menanyakam kepada teman sebesar 55.6% dan memeriksa di kamus atau melihat buku acuan, sebesar 44.4%. Untuk pertunjukkan di depan kelas, reka hanya melakukan Latihan 1-2 kali sebesar 44.4 %, 1-5 kali: sebesar 33.3 %, dan latihan 1-7 kali: 5.6%, dan latihan lebih 7 kali: sebesar 5.6%. Penggunaan drama dalam metode pembelajaran efektif untuk mengingat kosa kata yang dipelajari. sebesar 100%. Efektifitas drama digunakan sebagai metode pengajaran dalam meningkatkan rasa percaya diri untuk berbicara di depan umum, menempati 36,8% sangat efektif, 52.6% lumayan efektif, 10.5% tidak efektif. Lalu 94.7% siswa menjawab bahwa drama menambah motivasi dalam belajar kawi. Angka yang sama juga dirasakan dengan penggunaan drama sebagai metode pengajaran, siswa merasakan adanya perubahan ke arah positif dalam memahami dan mengaplikasikan materi perkuliahan, dan metode ini dinilai baik sekali sebesar 57.9% dan 26.3% baik, sisanyanya lumayan baik. dan 94.7% menjawab bahwa suasana pembelajaran lebih menyenangkan dengan penggunaan drama dalam pengajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Pengajaran kawi di tingkat dasar untuk menumbuhkan rasa percaya diri memerlukan suasana pembelajaran yang tidak monoton, siswa dapat menerapkan kosa kata atau menerapkan tata bahasa yang dipelajari dalam sebuah percakapan, juga mengajarkan cara pelafalan dan intonasi yang tepat. Dari hasil angket dapat dilihat bahwa Efektifitas drama sebagai metode pengajaran dalam meningkatkan rasa percaya diri untuk berbicara di depan umum, menempati 36,8% sangat efektif, 52.6% lumayan efektif, 10.5% tidak efektif. Lalu 94.7% siswa menjawab bahwa drama menambah motivasi dalam belajar kawi. Angka yang sama juga dirasakan dengan penggunaan drama sebagai metode pengajaran, siswa merasakan adanya perubahan ke arah positif dalam memahami dan mengaplikasikan materi perkuliahan, dan metode ini dinilai baik sekali sebesar 57.9% dan 26.3% baik, sisanyanya lumayan baik. dan 94.7% menjawab bahwa suasana pembelajaran lebih menyenangkan dengan penggunaan drama dalam pengajaran.

Pada proses sebelum pertunjukkan drama, keterlibatan siswa dapat pembuatan naskah drama sebesar 89,5% aktif, dan sebesar 10.5% tidak aktif. Mahasiswa mengalami hambatan dan yang tidak mengalami hambatan sama besar yaitu 50%. Jenis hambatan pada tidak adanya waktu latihan sebesar 55.6%, tidak mengerti kosa kata atau ungkapan yang akan dipergunakan dalam pembuatan naskah drama, sebesar 33.3 %, tidak tahu atau belum mempelajari tatabahasanya menempati 11.1%. Ketika ditanyakan bagaimana cara mereka mengatasi masalah tersebut? Kebanyakan dari siswa menanyakam kepada teman sebesar 55.6% dan memeriksa di kamus atau melihat buku acuan, sebesar 44.4%. Para mahasiswa yang hanya berlatih 1-2 kali untuk pertunjukkan di depan kelas sebanyak 44.4 %, 1-5 kali: sebesar 33.3 %, dan latihan 1-7 kali: 5.6%, dan latihan lebih 7 kali: sebesar 5.6%. Penggunaan drama dalam metode pembelajaran efektif untuk mengingat kosa kata yang dipelajari. sebesar 100%.

REFERENSI

- Afrom, I. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving Pada Pendidikan Seni Drama di PRODI PGSD Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 12–17. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v13i2.863>
- Baihaqi, I., & Baihaqi, I. (2019). Pembelajaran Drama dengan Metode Role Playing Berbasis Project Learning bagi Mahasiswa PBSI Universitas Tidar. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 5(2), 83–94. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/CALLS/article/view/2710>

- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: UGM Press
- Holden, Susan. 1982. *Drama in Language Teaching*. Longman.
- Sutedi, D. (2009). *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Humaniora.
- Yeni, Y., Suartini, N. N., Sadyana, I. W., & Hermawan, G. S. (2020). Pembelajaran Kaiwa Berbasis JFS Can-Do. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 6(1), 124. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v6i1.25540>
- Yumurtazi, Nergis. 2021. Using Creative Drama In Teaching English To Young Learners: Effectiveness On Vocabulary Development and Creative Thinking. Faculty of Educational Science, English Language Teaching Department, Bahcesehir University. *Ilkoretim Online*
- Yuniarsih, Ristiawati, T., & Fauziyyah, F. (2021). Project Based Learning dalam Pembelajaran Kaiwa di Masa Pandemi. ... *Journal of ...*, 7(September), 97–107. <https://ejurnal-mapalus-unima.ac.id/index.php/socul/article/view/2915%0Ahttps://ejurnal-mapalus-unima.ac.id/index.php/socul/article/download/2915/1222>
- Yuniarsih, Y., Ristiawati, T., Asih, N. S. F., Fauziyyah, F., & Irawan, V. S. (2022). Efektivitas Bahan Ajar Kaiwa II Berbasis Project Based Learning. *J-Litera: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Budaya Jepang*, 4(2), 22–37.